

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelinci merupakan salah satu ternak penyedia protein hewani di Indonesia yang cukup potensial untuk dikembangkan. Kelinci termasuk hewan herbivora (pemakan tumbuhan) dan digolongkan sebagai ternak *pseudo ruminant*. Dalam klasifikasi biologi, kelinci masuk dalam kingdom *Animalia*, phylum *Chordata*, sub phylum *Vertebreta*, kelas *Mamalia*, ordo *Lagomorpha*, famili *Leporidae*, sub famili *Lepus*, *Oryctolagus*, dan spesies *Lepus ssp*, *Oryctolagus spp* (Anonimus^b, 2009). Usaha pengembangan ternak kelinci akan berhasil apabila dilaksanakan dengan manajemen yang baik. Meliputi manajemen kandang, manajemen pakan, manajemen reproduksi, manajemen kesehatan dan lain sebagainya. Salah satu yang harus diperhatikan untuk menunjang keberhasilan usaha ini adalah manajemen pakan. Faktor pakan merupakan salah satu faktor utama dalam mengembangkan ternak kelinci, oleh karena itu keberhasilan usaha ternak kelinci juga sangat bergantung kepada perhatian peternak di dalam menyajikan pakan baik mutu maupun kuantitasnya (Kartadisastra, 2001).

Pakan ternak ruminansia dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu pakan konsentrat dan hijauan. Pakan hijauan mengandung serat kasar yang relatif tinggi, sedangkan pakan konsentrat mengandung serat kasar lebih rendah serta mengandung energi dan protein yang tinggi (Williamson dan Payne, 1993). Pada habitat aslinya, kelinci memakan rumput-rumputan, biji-bijian, dedaunan dan ranting-ranting kecil. Sebagai hewan herbivora, organ pencernaan kelinci tersusun sedemikian rupa untuk mencerna serat kasar (Putra dan Budiana, 2002). Dengan demikian pakan hijauan harus tersedia dengan baik. Selain diberi pakan hijauan, kelinci juga bisa diberikan pakan berupa konsentrat sebagai pakan penguat.

Pemberian konsentrat dengan kuantitas dan kualitas yang cukup dapat meningkatkan bobot badan, namun pemberian pakan konsentrat dengan jumlah yang banyak akan menambah biaya pakan. Hal ini disebabkan karena harga konsentrat yang lebih mahal dibandingkan dengan pakan hijauan. Untuk menekan biaya tersebut maka diperlukan pakan alternatif yang murah harganya namun mengandung nutrisi yang memenuhi syarat untuk pakan ternak. Menurut Widayati dan Widalestari (1996), pakan ternak harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu tidak bersaing dengan manusia, kebutuhannya terjamin dan selalu ada, kualitas gizinya baik, dan harganya murah.

Salah satu bahan yang dapat digunakan untuk pakan ternak adalah kulit ubi kayu yang belum dimanfaatkan dengan maksimal sehingga hanya menjadi limbah. Kulit ubi kayu masih sangat berpeluang untuk dimanfaatkan untuk pakan ternak karena produksinya yang sangat melimpah dan tersebar di seluruh Indonesia. Dari data badan pusat statistik didapatkan informasi bahwa produksi ubi kayu pada tahun 2008 mencapai 21,5 juta ton, tersebar di Lampung 7,6 juta ton, di Jawa Timur 3,5 juta ton, di Jawa Tengah 3,3 juta ton dan selebihnya tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Apabila dalam ubi kayu terdapat kulit sebanyak 15% maka dapat dihitung jumlah kulit ubi kayu sebanyak 6,45 juta ton pada tahun 2008. (Anonimus^a, 2009)

Kulit ubi kayu juga mengandung nutrisi yang cukup baik apabila digunakan untuk pakan ternak. Namun penggunaan kulit ubi kayu sebagai pakan ternak ada kekurangannya yaitu karena adanya zat antinutrisi HCN. HCN dapat dikurangi dengan perlakuan fisik dan biologis. Perlakuan fisik diantaranya dengan pemanasan, pencacahan, dan perendaman. Sedangkan perlakuan biologis dapat dilakukan dengan cara fermentasi (Sabrina *et al.*, 2001 *cit* Prasetyo 2005)

Fermentasi adalah suatu proses perubahan kimia dalam satu substrat organik yang dapat berlangsung karena aksi katalisator biokimia yaitu enzim yang dihasilkan oleh mikrobia tertentu. Menurut Sabrina *et al.*, 2001 *cit* Prasetyo (2005) kandungan nutrisi dalam kulit ubi kayu setelah dilakukan fermentasi dengan *Rhizopus oligosporus* berdasarkan bahan kering adalah: serat kasar 24,95 %, protein kasar 18,78 %, lemak 2,99 %, Ca 0,312 %, P 0,127 %, ME 22 % dan kadar HCN 19,44 ppm. Dalam penelitian ini menggunakan kulit ubi kayu yang difermentasi dengan jamur *Sacharomyces cereviceae* (Ragi Tape) sebagai pengganti konsentrat yang diberikan pada ternak kelinci. Berdasarkan uraian diatas maka perlu diadakan penelitian tentang pengaruh penggantian Konsentrat CP 594 dengan kulit ubi kayu fermentasi dalam ransum terhadap performan kelinci keturunan *Vlaams reus* jantan.

B. Rumusan Masalah

Kelinci keturunan *Vlaams reus* jantan merupakan salah satu ternak yang berpotensi untuk dikembangkan guna menghasilkan protein hewani berupa daging. Dalam pengembangan ternak kelinci ini diperlukan pakan konsentrat sebagai pakan penguat yang banyak mengandung protein dan sumber energi yang tinggi untuk memperoleh bobot yang optimal dalam waktu yang relatif singkat. Namun penggunaan pakan konsentrat akan menambah biaya karena harga konsentrat yang sangat mahal. Sehingga penggunaan pakan penguat berupa konsentrat harus diperhatikan agar usaha ini dapat berjalan seefisien mungkin.

Usaha pengembangan ternak kelinci secara intensif sangat diperlukan usaha untuk menekan biaya pakan dengan pemanfaatan bahan-bahan baru yang belum banyak digunakan untuk pakan yang tentunya dengan harga yang lebih murah. Dalam hal ini limbah sisa pengolahan hasil pertanian dapat digunakan untuk pakan alternatif sehingga usaha pengembangan ternak kelinci mendapatkan keuntungan yang optimal.

Salah satu limbah sisa pengolahan hasil pertanian yang belum banyak digunakan sebagai pakan ternak yaitu kulit ubi kayu. Kulit ubi kayu ini sangat berpotensi digunakan sebagai pakan ternak kelinci karena kandungan nutriennya cukup baik. Namun terdapat kendala dalam penggunaan kulit ubi kayu sebagai pakan ternak yaitu karena kandungan zat anti nutrisi HCN di dalamnya. Namun untuk mengurangi kandungan HCN ini dapat dilakukan dengan cara pemotongan, perendaman dan pemanasan. Serta untuk meningkatkan kandungan nutrisi di dalam kulit ubi kayu dapat dilakukan dengan perlakuan fermentasi. Diharapkan kulit ubi kayu fermentasi ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan penyusun ransum untuk kelinci.

Salah satu cara yang paling mudah untuk mengetahui kualitas pakan, dapat dilihat dengan penampilan produksinya. Apabila ternak diberi pakan tertentu menghasilkan penampilan produksi yang baik, maka pakan itu bisa dikatakan sebagai pakan yang baik. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diadakan penelitian tentang pengaruh penggantian konsentrat CP 594 dengan kulit ubi kayu (*Manihot utilisima*) fermentasi.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh penggantian Konsentrat CP 594 dengan kulit ubi kayu (*Manihot utilisima*) fermentasi terhadap performan kelinci keturunan *Vlaams reus* jantan.
2. Mengetahui tingkat penggantian Konsentrat CP 594 dengan kulit ubi kayu (*Manihot utilisima*) fermentasi dalam ransum yang optimal pada kelinci keturunan *Vlaams reus* jantan.